

**LANDONG BAEUD: CARA KERJA LELUCON ORANG SUNDA DAN
DIALEKTIKANYA SERTA RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA**

Ganjar Harimansyah
Badan Bahasa, Kemendikbud
E-mail: ganjar_hwia@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan cara kerja lelucon berbahasa Sunda yang ada dalam buku Landong Baeud ('Obat Merengut', 1978) serta dialektika kesundaan yang digunakan sebagai alat pengungkapan ekspresinya. Lelucon-lelucon tersebut merupakan bagian dari folklor masyarakat Sunda. Lelucon-lelucon dalam *Landong Baeud*, seperti halnya humor, memiliki anatomi khusus. Cara kerja lelucon yang ada di dalam pembangun anatominya mengacu pada stimulus dan respon yang menekankan pada perubahan atau perbedaan persepsi, baik dengan cara mengejutkan, memelesetkan sesuatu, atau permainan pola pikir (seperti kesalahpahaman, analogi, ironi, atau ejekan). Selanjutnya, akan dijabarkan juga mengenai relevansinya dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: lelucon, folklor, bahasa sunda, dialektika, pembelajaran sastra

**LANDONG BAEUD: HOW TO WORK JOKE SUNDA PERSON
AND ITS DIALECTICS AND ITS RELEVANS IN LITERATURE LEARNING**

ABSTRACT

This paper describes the workings of Sundanese jokes in the book Landong Baeud (1978) and the dialectic of the Sundanese characteristic used as a means of expressing expression. The jokes are part of the Sundanese folklore. The jokes in Landong Baeud, as well as hummor, have a special anatomy. The way the joke works in its builders refers to stimulation and responses that emphasize change or perceived perceptions, either by surprising, memminget something, or game patterns (such as misunderstanding, analogies, irony, or ridicule). Furthermore, it will be described also about its relevance in literature learning.

Keywords: jokes, folklor, Sundanese, dialectics, literature learning

PENDAHULUAN

Lelucon (bahasa Sunda: *lulucon*) sering dianggap sepele. Kedudukannya terkadang tidak dihiraukan di lingkungan sastra. Seolah-olah ia tidak diakui sebagai anggota keluarga. Setakat ini pun ia jarang dikaji secara “serius” seperti bentuk sastra yang lain (Lewis, 1989). Lelucon sebenarnya sah-sah saja ditelaah secara “serius” dalam kajian sastra karena lelucon tergolong dalam bentuk folklor yang disebut dongeng. lelucon termasuk salah satu cerita rakyat. Konsruksinya malah mirip dengan fiksi mini yang sekarang sedang tren.

Dalam ilmu folklor, lelucon berwujud cerita pendek lisan yang fiktif dan lucu. Lelucon sendiri dapat dibagi menjadi dua subkategori, yaitu lelucon dan anekdot. Namun, keduanya sering disamakan perujukannya. Perbedaannya, lelucon menyangkut anggota suatu kelompok (*folk*), seperti suku bangsa, golongan, bangsa, atau ras tertentu, sedangkan anekdot menyangkut pribadi seseorang atau beberapa tokoh masyarakat yang benar-benar ada. Kisah fiktif-lucu dari Albert Einstein yang dianggap pikun itu contoh anekdot, sedangkan kisah fiktif-lucu dari seorang Cina yang dianggap mata duitan itu adalah lelucon (Danandjaja, 1986).

Lelucon adalah cerita fiktif, bukan berdasarkan fakta. Lelucon tersusun dari prasangka, baik bersifat positif maupun negatif, yang terbangun dari sentimen atau pengetahuan yang berdasarkan stereotip. Sama fungsinya dengan dongeng, lelucon pun sebagai penglipur lara. lelucon merupakan humor yang dapat menyebabkan pendengar, pembawa, atau pembacanya merasa tergelitik perasaannya sehingga terdorong untuk tertawa. Kelucuannya itu bisa terbangun karena kejutannya, keanehannya, kebodohnya, kejanggalannya, kekontradiktifannya, ketidakmasukakalannya, atau bahkan karena karena kenakalan dan kepornoannya (Sudarmo, 2004). Oleh karena sifat-

sifat dasar itulah, tidak ada alasan bagi seseorang atau kelompok tertentu untuk merasa tersinggung, sakit hati, marah, atau dendam, apabila menjadi sasaran lelucon (Danandjaja, 1993).

Landong Baeud merupakan contoh buku lelucon “khas” orang Sunda. Buku ini memuat 455 lelucon berbahasa Sunda yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1978 dalam rangka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam buku ini, tidak ada keterangan dari penerbit atau pimpinan proyek mengenai sumber, tahun pengumpulan, dan siapa penyusun atau pengumpul lelucon-lelucon itu. Di dalam buku ini hanya ditulis bahwa lelucon ini dikumpulkan oleh (Tim dari) Balai Pustaka sebagai penerbit.

Di lihat dari tahun terbitan, mungkin, buku ini merupakan kumpulan lelucon bahasa Sunda yang pertama. Berjarak dua dekade dari buku Taufik Fatur Rahman *Beregejed: Kumpulan Guguyon Sunda* (Geger Sunten, 1995) atau buku Ajib Rosidi *Seuri Leutik: Kumpulan Lulucon Sunda* (Kiblat, 2008), yang juga berisi lelucon dalam Bahasa Sunda.

Di tinjau dari aspek pemakaian bahasa dan latar dalam ceritanya, lelucon dalam *Landong Baeud* jauh lebih *baheula* lagi dari tahun terbitnya. Di dalamnya akan ditemukan penyebutan mata uang gulden Belanda, seperti f5 (lima gulden), atau penyebutan kota Jakarta dengan *Batapiya* (Batavia); ditemukan juga penyebutan panggilan orang dengan sebutan *juragan kapilah, mantri, wadana, jurutulis, opas, rangga, demang, patih*, atau *juragan pansiuun*. Kata-kata yang sekarang jarang terdengar lagi di kalangan orang Sunda sekalipun, seperti *ambacak* ‘berserakan’, *kaulanun* ‘saya (sebutan halus untuk merendahkan diri)’, *sahanggor, ngabagug* ‘ada (diam)’, *rongrang, orlet* ‘peniti’, atau *idek-liher*.

Lelucon-lelucon dalam *Landong Baeud* diperkirakan bersumber dari tuturan yang beredar di kalangan masyarakat Sunda. Lelucon yang dikumpulkan itu bukan karya individual. Keberagaman tema yang dikandungnya menggambarkan bahwa lelucon itu bersikap kolektif sehingga sindiran, misalnya, terhadap pejabat (“juragan” lurah atau wedana) atau sosok haji yang pelit dan sok pintar bukan datang dari perorangan, tetapi dari kelompok orang Sunda sendiri.

Dari lelucon yang ada dalam *Landong Baeud*, dialektika kesundaan yang digunakan sebagai alat pengungkapan ekspresi bisa dilacak. Dialektika yang dipakai tentu saja berlainan, tetapi biasanya ada stilistika yang khas. Kekhasannya itu dapat ditelusuri dalam cara kerja leluconnya.

Lelucon yang ada dalam *Landong Baeud* termasuk karya sastra yang merupakan produk budaya yang memberikan wujud dan menggambarkan kehidupan dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Memberikan pemahaman mengenai hal ini kepada siswa melalui pembelajaran sastra menjadi upaya yang berharga untuk mendekatkan siswa pada nilai-nilai kebudayaan yang luhur. Melalui pembelajaran apresiasi sastra, pengetahuan serta wawasan siswa tentang kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai sosial dapat ditumbuhkan (Purwahida, 2017). Lelucon kental dengan nilai-nilai sosial yang dipersiapkan melalui humor. Pembelajaran lelucon ini jika dilakukan secara tepat maka yang diungkap oleh Rahmanto (1996) bahwa pembelajaran sastra yang dapat memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah-masalah dalam keseharian dapat terwujud. Sejauh apa relevansi lelucon dalam *Landong Baeud* ini untuk dibelajarkan kepada siswa, hal ini akan dibahas dalam tulisan ini.

METODE

Dalam kerangka kerjanya, kajian lelucon dalam *Landong Baeud* menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan empiris, metode untuk mengontrol analisis teks dalam konteks komunikasinya serta untuk melihat model analisis yang langkah-langkah penelitiannya tanpa memperhatikan aspek kuantitatif (Mayring, 2000).

Analisis isi dalam kajian ini tidak hanya menganalisis isi materi atau pesan-pesan yang tampak (*manifest content*) di dalam lelucon, tetapi juga memperhatikan konteks sebagai isi makna yang tersembunyi (*latent content*) dan makna simbolik dari pesan (*symbolic meaning of messages*) sehingga dapat menemukan pesan yang sesungguhnya dari teks. Berkaitan dengan istilah teknis isi materi dan isi yang tersembunyi, J. Becker & H.J Lissmann (1973) membedakan isi materi menjadi dua, yaitu tema dan gagasan utama dari teks sebagai isi materi utama dan konteks informasi sebagai isi materi yang laten (dalam Mayring, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lelucon-lelucon dalam *Landong Baeud*, seperti halnya humor, memiliki anatomi khusus. Namun, fondasi pembangun anatominya mengacu pada stimulus dan respon. Stimulus mengarahkan cara kerja lelucon yang menekankan pada perubahan atau perbedaan persepsi ketika suatu hal dibandingkan dengan yang lain. Perubahan atau perbedaan adalah rangsangan yang menyebabkan respon lucu. Tanggapannya bisa saja berupa tertawa, tertawa kecil, merasa terhibur, atau hanya perubahan cara berpikir tentang suatu hal. Dalam hal membangun tanggapan pembaca atau pendengar, stimulus atau pemicu respon yang paling penting adalah kejutan. Mari kita baca contoh lelucon berikut.

Hanjakal

Nyi Minot meh sapeuting jeput,
ngadingdiut bae ceurik bangun nalangsa
kacida.

Ti dina ditanya ku baturna, pokna, “Ku
naon Minot maneh teh ceurik bae?”

“Eh, puguh hanjakal ku uyut istri.”

“Na ku naon uyut istri teh?” ceuk baturna.

“Eta bae ku hanjakal waka pupus,” ceuk
Minot.

“Naha lamun aya keneh rek kumaha?”
ceuk baturna.

“Eh, eta wae mun aya keneh mah,
meureun uningaun kutang derbi,” omong si
Minot.

(No. 201, 1978: 97)

Menyesal

*Nyi Minot hampir semalam terisak-isak
sambil menangis seperti menderita sekali.*

*Ia ditanya oleh temannya, katanya,
“Kenapa kamu, Minot, kok menangis terus?”*

*“Eh, yang pasti menyesal dengan nenek
buyut.”*

*“Memangnya kenapa dengan nenek
buyut?” kata temannya.*

*“Menyesal saja kenapa cepat-cepat
meninggal,” kata Minot.*

*“Kalau masih ada memang mau
bagaimana?” kata temannya.*

*“Eh, kalau saja masih ada, beliau akan
tahu kutang derbi,” kata si Minot.*

Lelucon ini memiliki unsur stimulus berupa perubahan persepsi penyebab sedih tokoh *Nyi Minot* karena ditinggal oleh *nenek buyut*. Dalam hal ini, pembaca atau pendengar semula akan mempersepsikan kesedihan itu karena kedekatan Nyi Minot dengan nenek buyutnya atau posisi istimewa nenek buyutnya. Namun, penyebab kesedihan itu ternyata hanya sepele: si Minot merasa menyesal karena neneknya tidak sempat tahu “kutang derbi” yang mungkin sedang tren pada zaman itu. Kejutan itu mendorong respon lucu. Lain lagi dengan contoh berikut. Sarana stimulusnya adalah pelesetan, yakni dua kata yang hampir terdengar sama antara paviliun ‘rumah (bangunan) tambahan di samping rumah induk’ dengan *napoliun*—juga pelesetan dari *Napoleon*.

Pavilyun

Nu mariksa : “Haturan, Embi. Asa geus lami naker heunteu patepang.”

Nu dipariksa : “Sumuhun, pun Embi teh nuju kuriak.”

Nu mariksa : “Sanes parantos lami, na sagede kumaha bumi teh?”

Nu dipariksa : “Ieu pun anak, kekeuh bae kedah ngadamel napoliun.”

(No. 12, 1978: 15)

Paviliun

Pemeriksa: “Selamat, Bibi. Sepertinya sudah lama sekali tidak bertemu.”

Yang diperiksa: “Ya, saya sedang membangun rumah.”

Pemeriksa: “Bukankah sudah lama, memang sebesar apa rumahnya?”

Yang diperiksa: “Ini anak saya, tetap saja mau buat napoliun.”

Contoh berikut ini adalah dua lelucon yang dibangun dari kesalahpahaman, seperti dalam “Cucungah”, dan penyesatan, seperti dalam “Saliwang Duanana”, sebagai unsur kejutannya.

Cucungah

Sakitu Madtasan geus dilandi, keukeuh bae ari di tukangeunnana mah, sok di sarebut ki Lapar. Lamun kadengengeeun, kajeun teuing saha ku Madtasan sok terus dilabrak.

Basa Madtasan keur nyaraba jeung bujangna, bujangna ngomong kieu bari mencetan beuteung, “Lah ieu beuteung kuring aya lapur, da tadi ku Aceuk teu dibere dahar heula.”

Ceuk Madtasan, “Lapur kumaha, dewek mah teu ngarti.”

“Ari teu ngartos lapur mah, lapor

Kurang Ajar

Meskipun Madtasan sudah berganti nama, tetap saja kalau di belakangnya sering dipanggil ki Lapar. Kalau terdengar, tidak melihat siapa dia Madtasan pasti melabraknya.

Sewaktu Madtasan bepergian dengan pembantunya, pembantunya bicara sambil memijit-mijit perutnya, “Lah, perutku ini lapur (hilang, tidak dimiliki lagi), karena tadi Aceuk tidak memberi makan dulu.”

Kata Madtasan, “Lapur bagaimana, aku gak ngerti.”

atuh.”

“Heueuh teu ngarti, lapor kumaha?”

“Lah edas Akang mah, lapor atuh!”

“Ambu-ambu cucungah siah, ka aing make wani-wani nyebut, lapor-lapor, lapor, mantog siah!”

(No. 232, 1978: 111)

Saliwang Duanana

Cek Aki Asilin ka Asilin, “Ti mana euy, nungtun munding?”. “Ti ditu mah isuk-isuk keneh,” jawab Asilin.

“Sabaraha hargana?”

“Puguh oge bule.”

“His atuh murah.”

“Enya eta nu ti Crumput.”

“His puguh bae tibatan luput mah. Lain rek megat kalimah, kumaha di ditu calageur?”

“Ah, boro-boro bageur, malah kuring oge kagugusur, lantaran ieu munding ngejat sieuneun mobil.”

“Hayu atuh.”

“Enya kahayang tea mah rahayu.”

(No. 308,
1978: 140)

“Kalau tidak paham lapor, lapor saja.”

“Tetap gak ngerti, lapor bagaimana?”

“Lah, terlalu Akang mah, lapor gitu!”

“Aduh-aduh, kurang ajar kamu, berani-beraninya manggil aku lapor-lapor, lapor, minggat kamu!”

Salah Dengar Dua-Duanya

Kata Aki Asilin ke Asilin, “Dari mana kamu bawa kerbau?”. “Dari sana ya pagi-pagi sekali,” jawab Asilin.

“Berapa harganya?”

“Yang pasti bule.”

“Wah murah ya.”

“Ya, itu yang dari Crumput.”

“Wah, benar saja daripada lepas. Bukan mau memotong kalimat, bagaimana kabar di sana semua sehat?”

“Ah, bagaimana mau baik, malah aku sering terseret-seret karena kerbau ini kabur takut mobil.”

“Selamat tinggal.”

“Ya, inginnya sih selamat dan sehat.”

Salah satu aspek yang luar biasa dari lelucon dalam *Landong Baeud* adalah variabilitas dari stimulus-stimulus yang membuat pembaca atau pendengar tertawa. Banyak stimulus yang dibangun berdasarkan pengungkapan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya; seringkali berupa manipulasi sintaksis, tetapi selalu didasarkan pada desain untuk mengejutkan.

Aksara Arab

Sarpan dititah masantren ku bapan, keur meujeuhna resep diajar basa Arab. Kabeneran dina hiji poe manehna meunang surat dina kartu pos, aksarana Arab teu barisan. Teras dibaca ari diunikeunna kieu:

Waima Soropaeni ama miryahu, immamu ya ujuru am mam Soropaeni maling bawang.

Kacida reuwaseunana, sareh aya maling bawang-maling bawang kitu. Komo Soropaeni-soropaeni mah, heug bapana katelah kungaran manehna, Sarpan.

Tina reuwaseunna tea teras ka ajengan, sajana rek nyelang heula wangsul, bisi bapana katangkep maling bawang.

Barang ku ajeungan diaos bet sejen unina, malah jadi atoh, da kieu pokna: *Eh maneh Sarpan mama mere nyaho, ema maneh ngajuru, Mama Sarpan Malangbong.*

Aksara Arab

Sarpan disuruh sekolah di pesantren oleh bapaknya, yang sedang suka-sukanya belajar bahasa Arab. Kebetulan pada suatu hari ia mendapat surat dalam kartu pos yang memakai aksara Arab tanpa baris. Kemudian dibaca yang kalau didengarkan berbunyi:

Waima Soropaeni ama miryahu, immamu ya ujuru am mam Soropaeni maling bawang.

Ia sangat kaget karena ada kata maling bawang-maling bawang. Apalagi ada kata Soropaeni-soropaeni, bapaknya terkenal dengan nama dirinyanya, Sarpan.

Karena kagetnya ia terus menemui Pak Ustaz/Kiai, sekalian mau minta izin pulang, kalau-kalau bapaknya tertangkap maling bawang.

Ketika surat dalam kartu pos itu dibaca Pak Ustaz/Kiai, bunyinya jadi lain, ia malah jadi gembira karena

(No. 208, 1978: 100)

bunyinya begini: Eh, kamu Sarpan,
bapak memberi tahu, ibu kamu
melahirkan, Mama Sarpan
Malangbong.

Lelucon “Aksara Arab” berkaitan dengan latar belakang (tokoh Sarpan, bapaknya, dan *Ajengan* (sebutan untuk ustaz/kiai), persepsi lokalitas-sosial (terhadap institusi pesantren dan kedudukan *ajengan*), lokasi geografis, kematangan, dan tingkat pendidikan untuk beberapa kalangan. Lelucon itu menunjukkan bagaimana perubahan untuk membangun persepsi tertentu membangun sebuah kejutan. Perubahan persepsi itu menjadi efektif untuk menimbulkan respon lucu. Oleh karena itu, lelucon itu terlebih dahulu membangun pola pikir yang ada di benak pembaca atau pendengarnya tentang orang yang sedang suka-sukanya belajar bahasa Arab (ayahnya Sarpan) dan si Sarpan yang baru belajar bahasa Arab. Setelah pola pikir itu terbangun, stimulus—dari permainan dan pelesetan bunyi sintaksis beraksara Arab itu—memberikan waktu bagi otak untuk memproses informasi dalam pikiran. Ketika stimulus disampaikan, respon lucu tergantung pada kepekaan, suka dan tidak suka, kecerdasan, dan konteks. Tanggapan yang tepat untuk pengiriman stimulus dalam lelucon semacam itu berbeda bagi setiap individu pembaca atau pendengar, sesuai dengan kemampuan mereka untuk memproses inti informasi dan latar pemahaman konteksnya.

Lelucon juga sering dibangun dari sebuah ejekan. Ejekan biasanya digunakan untuk mengekspos atau mengkritik kemalasan, kebodohan, atau bahkan kejahatan orang. Berikut ini merupakan contoh lelucon berupa ejekan yang mengandung satire. Selain satire, contoh lelucon ini mengandung sebuah ironi karena adanya komponen makna *mumulan* yang dianggap berbeda fiturnya dengan *kedul* ‘malas,

sebagai antonim dari rajin’, *males* ‘tidak mau bekerja, belajar, atau mengerjakan sesuatu’, atau *cééhan* ‘bosan dalam kerja’, tetapi sebenarnya fitur semantiknya sama saja, yakni merujuk pada kata ‘malas’. Bentuk satire atau ironi semacam itu menjadi dasar untuk mengejutkan pembaca atau pendengar. Mungkin, respon setelah membacanya berupa tawa yang diredam karena merasa tersindir atau munculnya kesadaran baru tentang “alasan pembelaan diri” (*excuse*).

Mumulan

Ceuk pribumi: “Lah, akang mah aya ngewa ari nenjo jelema nu sok luhar-loher bae di imah teh, teu cara eta ka jelema nu parigel resep diajar digawe, aya panuju.”

Tembal semah: “Ari akang sok diajar digawe naon, ari tibeurang?”

Ceuk pribumi: “Lah nya eta, bubuhan akang mah geus kolot, saban poe oge idek-liher bae di imah, keur diajar tumarima kana takdir.”

Tembal semah: “Atuh ana kitu akang mah, ngedul!”

Ceuk pribumi: “Sanes ngedul akang mah, mumulan.”

(No. 12, 1978: 15)

Mumulan

Kata tuan rumah: “Lah, akang itu benci lihat orang yang santai-santai saja di rumah, tidak seperti orang yang rajin dan suka belajar bekerja, ada tujuan.”

Jawab tamu: “Kalau siang, Akang suka belajar bekerja apa?”

Kata tuan rumah: “Nah itu, karena akang itu sudah tua, setiap hari diam saja di rumah, sedang belajar menerima takdir.”

Jawab tamu: “Kalau begitu akang itu, malas!”

Kata tuan rumah: “Bukan malas akang itu, mumulan.”

Lelucon yang ada dalam *Landong Baeud* sesuai dibelajarkan kepada siswa yang memahami bahasa Sunda. Siswa yang tidak memahami bahasa Sunda bisa juga belajar lelucon ini dengan dibantu guru yang memahami bahasa Sunda. Berbagai pertimbangan bagi guru untuk membelajarkan lelucon ini sebaiknya mengarah pada minat siswa, kesesuaian lelucon yang dipilih dari ratusan lelucon dalam buku *Landong Baeud* dengan perkembangan psikologi siswa dan tingkat apresiasi sastra siswa, dan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Cara kerja lelucon berbahasa Sunda dapat lebih kompleks dari yang disebutkan dalam kasus *Landong Baeud*. Namun, secara garis besar cara kerja lelucon orang Sunda didasarkan pada stimulus-respons melalui perubahan dan perbedaan persepsi, baik dengan cara mengejutkan, memelestakan sesuatu, maupun dengan permainan pola pikir (seperti kesalahpahaman, analogi, ironi, atau ejekan). Dialektika lelucon itu dibangun dari cerita yang kongkret dan mudah dicerna, tetapi menyuguhkan esensi-oposisi: dangkal-dalam atau permukaan hidup-inti hidup; memiliki pasangan oposisi makna eksoterik (makna umum berdasarkan logika empiris) dan makna esoterik (makna khusus berdasarkan logika filosofis atau spiritual). Lelucon ini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra dengan pertimbangan-pertimbangan bagi guru untuk membelajarkan lelucon ini yaitu mengarah pada minat siswa, kesesuaian lelucon yang dipilih dari ratusan lelucon dalam buku *Landong Baeud* dengan perkembangan psikologi siswa dan tingkat apresiasi sastra siswa, dan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyusunan hasil kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1993). *Humor mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers
- Lewis, P. (1989). *Comic effects: Interdisciplinary approaches to humor in literature*. New York: State University of New York Press.
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung- /Forum Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20, (2000), dalam <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0002204>, h. 1, diakses 29 November 2017.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Rahmanto, B. (1996). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarmo, D. M. (2004). *Anatomi lelucon di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.